

Kajian etnozooologi belut sawah (*Monopterus albus*) sebagai obat tradisional anemia oleh masyarakat Tomodi di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo

Hadriyan Rukmana Harun¹, Zulkarnain^{1*}, Rusmadi Rukmana¹, Syarif Hidayat Amrullah¹, Dirhamzah¹

¹Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Corresponding author: Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113

E-mail addresses: zulkarnainbio@uin-alauddin.ac.id

Kata kunci

Anemia
Belut sawah
Etnozooologi
Obat tradisional
Kearifan lokal

Keywords

Anemia
Field eel
Ethnozoology
Traditional medicine
Local wisdom

Diajukan: 3 Juni 2025

Ditinjau: 4 Juni 2025

Diterima: 16 Juni 2025

Diterbitkan: 26 Juli 2025

Cara Sitasi:

H. R. Harun, Z. Zulkarnain, R. Rukmana, S. H. Amrullah, D. Dirhamzah, "Kajian etnozooologi belut sawah (*Monopterus albus*) sebagai obat tradisional anemia oleh masyarakat Tomodi di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo", *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, vol. 5, no. 2, pp. 166-176, 2025.

Abstrak

Belut sawah (*Monopterus albus*) merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang kerap dimanfaatkan sebagai sumber protein, serta dipercaya memiliki khasiat dalam mengobati berbagai penyakit, termasuk anemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cara masyarakat Tomodi memperoleh, mengolah, dan memahami khasiat belut sawah, serta menelusuri upaya konservasinya. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan metode *snowball sampling*, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, pengukuran morfometrik belut sawah, serta studi literatur mengenai kandungan senyawa yang terdapat dalam belut sawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (50%) memperoleh belut sawah dengan menangkap langsung di sawah, sementara 30% membelinya di pasar dan 20% memancingnya di danau. Dalam pengolahan sebagai obat tradisional anemia, responden paling banyak memasak belut (45%), diikuti dengan memanggang (20%), merebus (15%), mengukus (10%), dan mengasapi (10%). Pengetahuan tentang khasiat belut sawah umumnya diperoleh secara turun-temurun (60%), dari kerabat atau tetangga (30%), serta dari pengalaman pribadi (10%). Hingga saat ini, belum terdapat inisiatif konservasi belut sawah di wilayah tersebut. Eksploitasi yang berlebihan diduga menjadi penyebab utama menurunnya populasi belut sawah di habitat alaminya.

Abstract

Rice field eel (*Monopterus albus*) is a freshwater fish commonly used as a protein source and is believed to have medicinal properties, including for treating anemia. This study explores how the Tomodi community obtains, processes, and understands the medicinal value of rice field eel, as well as investigates local conservation efforts. A qualitative approach was applied using snowball sampling, with data collected through observation, interviews, documentation, morphometric measurements, and literature review on the eel's bioactive compounds. Findings show that 50% of respondents catch eels directly in rice fields, 30% purchase them at markets, and 20% fish them from lakes. For traditional anemia treatment, most respondents cook the eel (45%), followed by grilling (20%), boiling (15%), steaming (10%), and smoking (10%). Knowledge of its medicinal use is mainly inherited (60%), shared by relatives or neighbors (30%), or based on personal experience (10%). No conservation initiatives currently exist, and overexploitation is suspected to be the main cause of declining eel populations in natural habitats.

1. Pendahuluan

Keanekaragaman budaya di Indonesia sangat melimpah. Kondisi dan letak geografis yang berbeda-beda memengaruhi adanya perbedaan budaya, suku, ras, agama, dan etnis. Budaya yang berkembang di Indonesia ada beragam, baik yang berasal dari luar maupun yang berasal dari nenek moyang (turun-temurun). Meski sebagian besar budaya masyarakat Indonesia telah tercampur oleh budaya luar, namun masih ada beberapa budaya lokal yang dipertahankan oleh masyarakat di wilayah Indonesia hingga saat ini [1]. Budaya tersebut dapat meliputi berbagai aspek, salah satunya adalah pemanfaatan sumber daya hayati yang terdapat di wilayah Indonesia. Kajian mengenai pemanfaatan sumber daya hayati tersebut dikenal dengan sebutan Etnobiologi.

Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman hayatinya setelah Brazil. Selain keanekaragaman hayati di daratan, Indonesia juga memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah di perairan. Perairan Indonesia diperkirakan memiliki lebih dari 7.000 spesies ikan dengan 2.000 spesies di antaranya merupakan ikan air tawar [2]. Ikan air tawar umumnya tersebar di perairan daratan seperti danau, sungai, rawa, gambut, dan perairan payau. Penyebaran ikan air tawar tersebut dibatasi oleh struktur geografis perairan, arus air, debit airnya serta kondisi faktor lingkungannya [3].

Kabupaten Wajo merupakan Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibukota dari kabupaten ini yaitu Sengkang. Kabupaten Wajo memiliki luas wilayah 2.506,19 km² atau sekitar 4,01% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah penduduk diperkirakan kurang lebih 400.000 jiwa. Letak geografisnya berada di antara 3°39'-4° 16' LS dan 119°53'-120°27' BT [4]. Kabupaten Wajo menjadi salah satu wilayah yang memiliki keberagaman jenis ikan yang cukup melimpah dan umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Salah satu jenis ikan yang biasa dimanfaatkan adalah belut sawah atau yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan sebutan *lenrong* (*Monopterus albus*). Masyarakat Tomodi menjadi salah satu masyarakat yang memanfaatkan ikan tersebut sebagai obat penyakit anemia.

Sejak dahulu, masyarakat telah mengetahui dan mempelajari berbagai jenis penyakit. Berbagai penyakit yang melanda orang-orang, mendorong manusia untuk mempelajari dan mengenali berbagai jenis pengobatan. Segala jenis tumbuhan dan hewan dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan untuk meracik atau membuat obat yang diyakini dapat memberikan khasiat signifikan terhadap penyakit yang diderita. Dengan dasar pengetahuan serta pengalaman-pengalaman yang ada, masyarakat melakukan berbagai upaya dalam menjaga kesehatan dan menyembuhkan berbagai penyakit. Salah satunya adalah dengan melakukan pengobatan tradisional yang melibatkan dukun, tabib ataupun datu sebagai dokter atau tenaga medis tradisional. Metode pengobatan ini dilakukan secara turun-temurun berdasarkan warisan nenek moyang, budaya, keyakinan, kepercayaan, lingkungan, serta kebiasaan masyarakat yang dianggap memiliki kekuatan khusus [5].

Belut sawah (*M. albus*) merupakan spesies ikan air tawar yang banyak dimanfaatkan sebagai sumber protein terutama di kawasan pedesaan, bahkan di beberapa daerah telah mengalami eksploitasi secara besar-besaran [6]. Hewan ini dapat diolah dalam berbagai jenis masakan, bahkan ada yang darahnya diminum secara langsung. Menurut masyarakat Lingkungan Tomodi, *lenrong* atau belut sawah memiliki banyak khasiat dalam mengobati berbagai macam penyakit, seperti pemanfaatannya dalam mengobati penyakit anemia. Menurut Fadilah [4], daging belut sawah diketahui mengandung energi sebanyak 303 kkal, 14 g protein, lemak 27 g, fosfor 200 mg (dua kali lebih tinggi dari daging dan telur), kalsium 20 mg, zat besi 20 mg, vitamin A 1.600 SI (10 kali lebih tinggi dibandingkan dengan telur dan daging), vitamin B1 0,1 mg, vitamin C 2 mg, dan air 58 g. Fitriany & Saputri [7]

mengemukakan bahwa anemia merupakan suatu kondisi tubuh yang mengalami kekurangan hemoglobin, yaitu protein di dalam sel darah merah yang mengandung zat besi dan berperan dalam mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Sehingga, untuk mengobati penyakit anemia dibutuhkan zat besi untuk pembentukan hemoglobin.

Etnozoologi merupakan salah satu subdisiplin ilmu dari ilmu etnobiologi yang mencakup keseluruhan pengetahuan suatu kelompok masyarakat mengenai sumber daya hewan meliputi persepsi, identifikasi, pemanfaatan, pengelolaan dan cara perkembangbiakannya. Kajian tentang etnozooologi ini meliputi hubungan manusia dengan hewan, baik pada masa lampau maupun pada masa sekarang. Etnozoologi dapat dibagi menjadi beberapa jenis pembahasan, yaitu etno-ornitologi (hubungan manusia dengan burung), etno-entomologi (hubungan manusia dengan serangga), etno-herpetologi (hubungan manusia dengan amfibi), dan etno-ikhtiologi (hubungan manusia dengan ikan) [8].

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui cara masyarakat memperoleh, mengolah serta sumber pengetahuan masyarakat terkait pemanfaatan belut sawah sebagai obat tradisional di Lingkungan Tomodi dalam mengobati anemia dan untuk mengetahui cara masyarakat mengkonservasi belut sawah yang dimanfaatkan oleh masyarakat Tomodi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian pengetahuan lokal dan praktik pengobatan tradisional berbasis sumber daya hayati, serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi konservasi spesies belut sawah secara berkelanjutan. Selain itu, temuan ini dapat memperkaya kajian etnofarmakologi dan membuka peluang integrasi antara kearifan lokal dan pendekatan ilmiah dalam penanganan anemia di masyarakat pedesaan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Snowball sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2024 di Lingkungan Tomodi, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

Intrumetasi. Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu alat tulis, kamera, beberapa lembar kuisioner atau pedoman wawancara, validasi, serta responden yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang digunakan untuk informan kunci seperti tetua adat ataupun tokoh masyarakat dan *snowball sampling* yang digunakan pada informan utama seperti masyarakat setempat yang mengetahui khasiat belut sawah sebagai obat penyakit anemia.

Observasi. Pra-penelitian dilakukan dengan melakukan observasi terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi mengenai sumber data.

Wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan kunci yang meliputi tokoh masyarakat serta *sanro* (dukun) dan informan utama meliputi masyarakat Tomodi di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Pada proses wawancara disesuaikan dengan aktivitas responden agar wawancara dapat dilakukan dengan kondisi nyaman, kemudian mencatat informasi yang telah didapat dari responden.

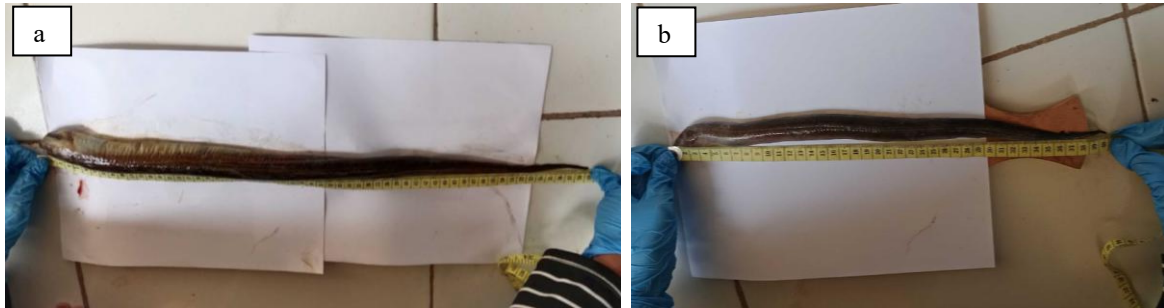
Dokumentasi. Dokumentasi kegiatan dilakukan setelah mendapatkan izin dari responden yang bersangkutan.

Pengukuran morfometrik. Pengukuran morfometrik dilakukan dengan mengukur beberapa aspek di antaranya panjang total, panjang badan, panjang kepala, panjang ekor dan panjang mulut menggunakan alat ukur berupa meteran.

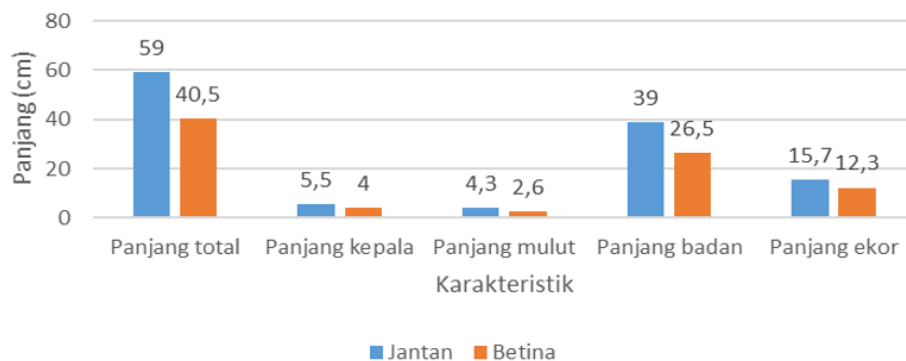
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan morfometrik belut sawah (*M. albus*) yang digunakan oleh masyarakat Tomodi sebagai obat tradisional anemia yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa belut sawah yang digunakan memiliki ciri morfometrik yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengukuran morfometrik belut sawah (*Monopterus albus*) (a. jantan dan b. betina) yang digunakan sebagai obat tradisional anemia oleh masyarakat Tomodi



Gambar 2. Hasil pengukuran morfometrik belut sawah (*Monopterus albus*) yang digunakan sebagai obat tradisional anemia oleh masyarakat Tomodi

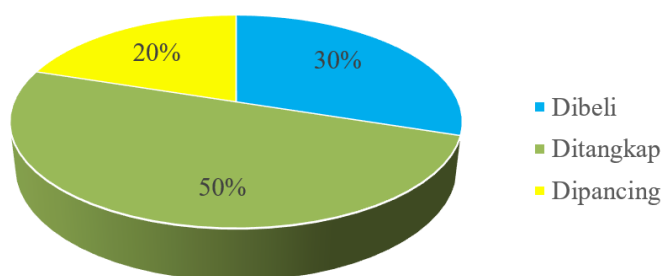
Hasil yang diperoleh pada Gambar 1 menunjukkan bahwasanya morfometri dari belut sawah jantan dan belut sawah betina memiliki perbandingan yang cukup signifikan. Belut sawah jantan memiliki ukuran tubuh yang jauh lebih besar atau lebih panjang dari ukuran tubuh belut sawah betina. Panjang total dari belut sawah jantan memiliki ukuran 59 cm, sementara belut sawah betina memiliki panjang total yaitu 40,5 cm. Begitupun pada karakteristik lainnya seperti panjang kepala belut sawah jantan adalah 5,5 cm sedangkan belut sawah betina panjang kepalanya 4 cm, panjang mulut belut sawah jantan adalah 4,3 cm sedangkan belut sawah betina panjang mulut atau moncongnya adalah 2,6 cm. Sementara itu panjang badan belut sawah jantan adalah 39 cm sedangkan belut sawah betina panjang badannya 26,5 cm, panjang ekor belut sawah jantan adalah 15,7 cm dan belut sawah betina panjang ekornya adalah 12,3 cm.

Data mengenai kandungan gizi atau nutrisi yang terdapat pada belut sawah melalui studi literatur yang telah dilakukan, diketahui bahwa belut sawah mengandung sejumlah nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh seperti protein, zat besi, vitamin A, lemak, dan nutrisi lainnya yang dapat dilihat pada Tabel 1. Kandungan nutrisi yang terkandung didalam belut sawah inilah yang membuat sejumlah masyarakat memanfaatkannya sebagai bahan obat.

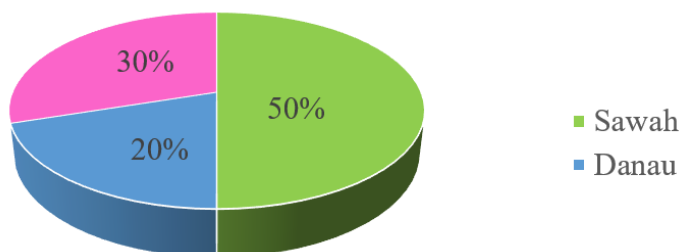
Tabel 1. Kandungan gizi pada daging belut sawah [9] [10]

No.	Kandungan Gizi	Jumlah Bahan
1.	Protein	18,4g/100g
2.	Zat Besi (Fe)	20mg/100g
3.	Lemak	27g/100g
4.	Kalsium	20mg/100g
5.	Fosfor	200 mg/100g
6.	Vitamin A	1.600 SI/100g
7.	Vitamin B	0,1mg/100g
8.	Vitamin C	2mg/100g

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di Lingkungan Tomodi Kabupaten Wajo, diperoleh hasil yaitu sebagian besar masyarakat Tomodi memperoleh belut sawah yang dijadikan sebagai obat tradisional anemia dengan cara ditangkap. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan gambar diketahui bahwa data masyarakat Tomodi memperoleh belut sawah yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional anemia dengan cara ditangkap adalah sebesar 50%, sementara yang memperoleh belut sawah dengan cara dibeli itu sebesar 30%, sedangkan dengan cara dipancing sebesar 20%.

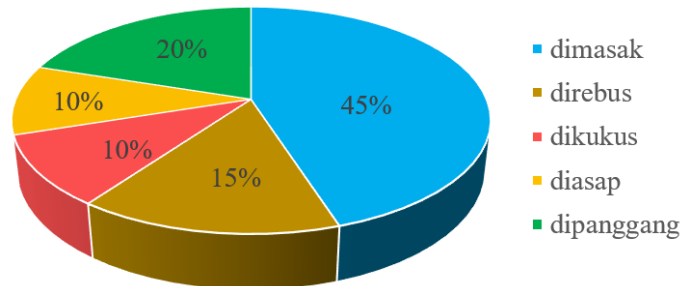
Gambar.2. Diagram terkait cara memperoleh belut sawah (*Monopterus albus*) yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional anemia

Adapun data yang telah diperoleh mengenai tempat ditemukannya belut sawah yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional anemia dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa data masyarakat Tomodi yang memperoleh belut sawah di sawah adalah sebesar 50%, yang diperoleh di danau sebesar 20% dan yang diperoleh di pasar sebesar 30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Tomodi memperoleh belut sawah yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional anemia dengan cara menangkapnya di sawah.

Gambar 3. Diagram tempat memperoleh belut sawah (*Monopterus albus*) yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional anemia

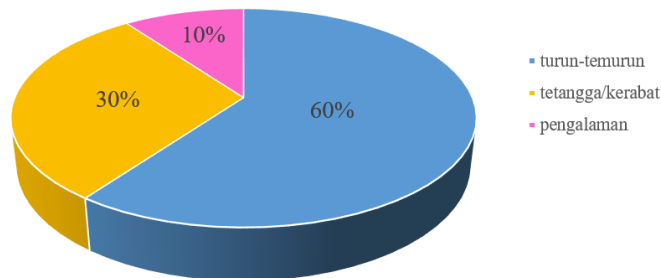
Data mengenai cara pengolahan belut sawah sebagai obat tradisional anemia oleh masyarakat Tomodi dapat dilihat pada Gambar 4. Berdasarkan gambar, diketahui bahwa masyarakat Tomodi yang mengolah belut sawah sebagai obat tradisional anemia dengan cara

dimasak sebesar 45%, sementara yang diolah dengan cara dipanggang sebesar 20%, dan yang diolah dengan cara diasap serta dikukus masing-masing sebesar 10%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Tomodi mengolah belut sawah yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional anemia adalah dengan cara dimasak.



Gambar 4. Diagram cara pengolahan belut sawah (*Monopterus albus*) yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional anemia.

Data yang telah diperoleh mengenai sumber pengetahuan masyarakat Tomodi dalam memanfaatkan dan mengolah belut sawah sebagai obat tradisional anemia dapat dilihat pada Gambar 5. Berdasarkan gambar, dapat diketahui bahwa masyarakat Tomodi memperoleh pengetahuan mengenai pemanfaatan belut sawah sebagai obat tradisional anemia secara turun-temurun sebesar 60%, pengetahuan dari tetangga atau kerabat sebesar 30%, dan berdasarkan pengalaman sebesar 10%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Tomodi memperoleh pengetahuan mengenai pemanfaatan dan pengolahan belut sawah sebagai obat tradisional anemia diperoleh secara turun-temurun.



Gambar 5. Diagram sumber pengetahuan masyarakat Tomodi mengenai pemanfaatan belut sawah (*Monopterus albus*) sebagai obat tradisional anemia.

3.2 Pembahasan

Belut sawah (*M. albus*) merupakan hewan yang termasuk dalam kelompok ikan dan tergolong dalam suku Synbranchidae. Belut sawah memiliki bentuk tubuh mirip ular yaitu bulat memanjang (silindris) dengan panjang mencapai 30-60 cm dan berdiameter 3-4 cm (tergantung varietasnya), gigi-giginya yang tajam dan runcing membentuk seperti kerucut, memiliki bibir yang cukup lebar, tubuh tidak bersisik, ekor yang tumpul serta tidak mempunyai sirip pada sisi bagian tubuhnya. Meski demikian, belut sawah memiliki lendir yang berguna untuk mengurangi gesekan pada air ketika belut sedang berenang. Selain itu, lendir pada tubuh belut berfungsi membuat predator kesulitan ketika ingin memangsanya karena kulit pada tubuh belut sangatlah licin [11].

Berdasarkan hasil morfometri belut sawah yang terlihat pada Gambar 1, menunjukkan bahwa panjang total dari belut sawah jantan yaitu 59 cm sedangkan belut

sawah betina memiliki panjang total 40,5 cm. Ukuran morfometri belut sawah ini cukup bervariasi, ada yang mengatakan ukuran belut sawah jantan adalah >29 cm sementara pada belut sawah betina adalah <29cm, ada juga yang mengatakan 50-60 cm untuk belut sawah jantan dan 30-40 cm untuk belut sawah betina, dan lain-lain. Semua dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti varietas, kondisi lingkungan hingga letak geografisnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiati [12] menunjukkan bahwasanya belut jantan memiliki ukuran tubuh berkisar 54-60cm. Sementara itu, pada betina memiliki panjang total yaitu berkisar antara 26-34cm.

Menurut Nova [13], ukuran belut sawah dapat berubah ketika mengalami perubahan jenis kelamin dari betina menjadi jantan, dari berukuran 29 cm bisa menjadi lebih dari 29 cm. Hal ini menunjukkan bahwa varietas ikan menjadi salah satu faktor penting dari beragamnya ukuran tubuh belut sawah. Selain itu, menurut Herdiana dkk. [14] dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kondisi lingkungan seperti salinitas, suhu, kekeruhan, arus hingga kedalaman air menjadi faktor lainnya dari keberagaman morfologi dan morfometri belut sawah. Kondisi geografis dan perbedaan habitat juga dapat memberikan pengaruh penting dalam variasi morfologi dan morfometri belut sawah.

Selain Nova & Herdiana, Tamsil [15] juga dalam bukunya menjelaskan bahwa perubahan belut sawah betina menjadi belut sawah jantan sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana belut itu hidup dan berkembang biak. Oleh karena itu, spesies belut yang sama jika berada di wilayah geografi dan lingkungan hidup yang berbeda, biasanya memiliki ukuran tubuh yang berbeda pula. Belut yang hidup di lingkungan yang subur dan kaya akan pakan belut biasanya ukuran tubuhnya cepat membesar dan memanjang, dibandingkan dengan belut yang hidup di tempat yang tidak subur. Dengan demikian, belut yang hidup di tempat yang subur bisa memiliki panjang lebih dari 40 cm walaupun belum mengalami perubahan kelamin.

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 1, diketahui bahwa daging belut sawah (*M. albus*) mengandung zat besi sebanyak 20 mg per 100 gram. Kandungan ini menjadikan belut sawah sebagai salah satu sumber makanan hewani yang kaya akan zat besi, sehingga berpotensi mendukung kebutuhan harian tubuh akan mineral ini. Menurut Arifin [16], zat besi memiliki peran yang sangat penting dalam proses fisiologis tubuh, terutama dalam pembentukan hemoglobin. Hemoglobin adalah protein kompleks yang terdapat dalam sel darah merah, yang berfungsi mengikat oksigen di paru-paru dan mendistribusikannya ke seluruh jaringan tubuh. Kehadiran zat besi di dalam tubuh sangatlah penting karena untuk menjaga agar fungsi tubuh dapat berlangsung secara optimal, maka dibutuhkan zat besi yang cukup. Sebaliknya, apabila mengalami kekurangan zat besi maka akan dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan yang serius, termasuk menurunnya kemampuan tubuh untuk mengangkut oksigen oleh darah ke seluruh tubuh.

Hal ini dapat menyebabkan berbagai gejala seperti kelelahan, pusing, penurunan konsentrasi, hingga gangguan fungsi organ akibat pasokan oksigen yang tidak mencukupi. Dalam kondisi yang lebih parah, kekurangan zat besi dapat menyebabkan anemia. Kandungan zat besi yang tinggi pada daging belut sawah menjadikan sumber pangan hewani ini memiliki potensi besar sebagai salah satu sumber pangan lokal yang dapat mendukung pencegahan anemia, terutama di daerah yang memiliki tingkat prevalensi anemia tinggi. Pemanfaatan belut sawah sebagai sumber makanan bergizi juga dapat mendukung diversifikasi pangan dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Kandungan zat besi yang terdapat pada belut sawah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan telur dan daging. Oleh karena itu selain untuk dikonsumsi sehari-hari, beberapa orang juga memanfaatkan belut sawah sebagai obat untuk penyakit anemia [17]. Salah satu

masyarakat yang memanfaatkan belut sawah sebagai obat tradisional untuk penyakit anemia adalah masyarakat Tomodi yang terdapat di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Penambahan zat besi dapat memperbaiki keadaan hemoglobin dalam waktu yang cukup singkat [16]. Pada hasil yang terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3, dapat diketahui bahwasanya sebagian besar masyarakat Tomodi memperoleh belut sawah untuk dimanfaatkan sebagai obat tradisional anemia melalui berbagai cara yang memanfaatkan ketersediaan sumber daya lokal. Cara yang paling umum dilakukan adalah dengan menangkap belut langsung dari sawah. Sawah menjadi habitat alami bagi belut sawah karena kondisi lingkungan yang lembap, berlumpur, dan kaya akan organisme kecil yang menjadi sumber makanan belut. Proses menangkap belut di sawah biasanya dilakukan secara manual dengan alat sederhana seperti tangan, jaring kecil, atau jebakan tradisional yang telah digunakan secara turun-temurun. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai cara mendapatkan bahan makanan tetapi juga menjadi bagian dari interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar.

Salah satu responden yaitu Bapak AA (52 tahun) menyatakan bahwa:

“Biasanna iya' ma tikkeng lenrong aki galung si deppe bola e, biasanna to iya siseng-siseng jokka akki tappareng e mammeng lenrong”. Artinya: Dahulu saya biasanya menangkap belut sawah di sawah yang ada di sekitar rumah. Terkadang saya juga sesekali pergi ke danau di dekat sini untuk memancing belut sawah.

Selain itu, sebagian masyarakat memilih membeli belut sawah di pasar tradisional. Pasar menjadi alternatif bagi mereka yang tidak memiliki akses langsung ke sawah atau waktu untuk menangkap belut sendiri. Di pasar, belut biasanya dijual dalam kondisi segar dan mudah ditemukan, terutama pada musim-musim tertentu ketika hasil tangkapan melimpah. Harga yang ditawarkan oleh para penjual belut pun terbilang murah. Pilihan ini mencerminkan fleksibilitas masyarakat dalam memanfaatkan berbagai sumber untuk memenuhi kebutuhan pangan sekaligus kesehatan.

Tidak hanya itu, beberapa masyarakat juga mendapatkan belut dengan cara memancing di danau terdekat seperti Danau Lampulung. Teknik memancing belut ini sering kali melibatkan penggunaan umpan alami seperti cacing tanah atau ikan kecil, yang dirancang untuk menarik perhatian belut. Menurut Halim [19], belut yang ditemukan di danau biasanya hidup di bagian area danau yang memiliki kedalaman <3 meter dengan komposisi lumpur dan airnya yaitu 80% lumpur dan 20% air. Memancing di danau tidak hanya menjadi aktivitas yang bermanfaat secara praktis tetapi juga sering dianggap sebagai kegiatan rekreasi yang mempererat hubungan sosial, misalnya ketika dilakukan bersama keluarga atau teman. Ketiga cara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tomodi memiliki strategi yang beragam dalam memperoleh belut sawah, tergantung pada ketersediaan sumber daya dan preferensi masing-masing individu atau keluarga. Keanekaragaman cara ini juga mencerminkan adaptasi mereka terhadap lingkungan sekitar serta pentingnya belut sawah sebagai bagian integral dari pola konsumsi dan praktik kesehatan tradisional.

Berdasarkan Gambar 4, dapat diketahui bahwasanya sebagian besar masyarakat Tomodi mengolah belut sawah sebagai obat tradisional anemia dengan cara dimasak. Salah satu responden yaitu ibu TH yang berusia 65 tahun menyatakan bahwa:

“Biasanna u nasu cella itu lenrong e iya nampa wanre ma deppungeng wala toni pa bura”. Artinya: biasanya paling sering saya olah belut itu dengan cara dimasak *nasu cella*. Setelah itu baru dimakan sebagai lauk sama keluarga juga sebagai obat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo [20], menyatakan proses pengolahan bahan makanan dengan cara dimasak dapat menyebabkan kelarutan zat besi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dalam proses memasak biasanya dilakukan pengadukan serta

pencampuran dengan bahan lain (bumbu) sehingga menyebabkan lapisan difusi semakin menipis dan mengakibatkan meningkatkan kelarutan suatu zat dalam pelarut. Adanya proses pengadukan juga dapat memperbanyak frekuensi kontak antara zat pelarut dan terlarut. Selain dimasak, proses perebusan juga dapat menyebabkan terjadinya penurunan kadar zat besi pada bahan makanan. Hal ini dapat terjadi tergantung pada lamanya proses perebusan. Semakin lama proses perebusan dilakukan, maka akan semakin besar frekuensi kontak dengan zat terlarut sehingga kelarutan zat besi pada pelarut akan meningkat. Begitupun sebaliknya, semakin sedikit waktu proses perebusan maka akan semakin kecil pula frekuensi kontak dengan zat terlarut sehingga kelarutan zat besi tidak akan meningkat.

Sementara itu menurut Ningsih [21], proses pengolahan belut dengan cara dipanggang menunjukkan kadar zat besinya lebih tinggi dibandingkan dengan cara dikukus. Hal ini dapat disebabkan karena pemanasan pada proses pemasakan dengan suhu tinggi sangat berpengaruh pada nilai gizi bahan makanan tersebut. Oleh karena itu sebagian zat gizi akan rusak, diantaranya vitamin dan mineral. Proses pemanasan dapat mendegradasi heme sehingga bioavailabilitas heme iron akan menjadi rendah. Semakin lama proses pemanasan akan menyebabkan solubilitas zat besi semakin rendah. Pada proses pemanggang tidak menggunakan air yang merupakan zat pelarut sehingga mengurangi risiko kehilangan banyak nutrisi. Pemanggang juga dapat membantu menjaga struktur seluler daging, yang berkontribusi pada retensi nutrisi.

Berdasarkan hasil yang terlihat pada Gambar 5, dapat diketahui bahwa pengetahuan mengenai pemanfaatan belut sawah sebagai obat tradisional untuk anemia telah menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Tomodi. Sebagian besar masyarakat memperoleh informasi ini secara turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita lisan, praktik langsung, atau tradisi keluarga. Proses ini mencerminkan pentingnya peran budaya dan tradisi dalam menjaga pengetahuan lokal, terutama dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk kesehatan.

Salah satu responden yaitu Ibu SB (60 tahun) mengatakan bahwa:

“Riolo fa na Riolo fura na paguruang tomatua ma kedda itu lenrong e wedding i yabburang akki ma 'kurang i darae”.

Artinya : Dari dulu nak, dari dulu sudah diajarkan orang tua. Katanya belut itu bisa dijadikan obat anemia.

Sebagian lainnya mendapatkan informasi tentang manfaat belut sawah dari interaksi sosial dengan tetangga atau kerabat. Dalam konteks masyarakat Tomodi yang erat nilai kekeluargaannya, berbagi pengalaman dan informasi kesehatan merupakan hal yang umum dilakukan. Hal ini menunjukkan bagaimana jaringan sosial dapat berfungsi sebagai sarana penyebaran pengetahuan tradisional. Selain itu, ada pula masyarakat yang mengenal manfaat belut sawah berdasarkan pengalaman pribadi. Mereka mengakui telah mencoba mengonsumsi belut sawah sebagai bagian dari usaha untuk mengatasi gejala anemia, seperti lemas, pusing, atau kelelahan, kemudian merasakan perbaikan kondisi kesehatan setelah mengonsumsinya. Pengalaman-pengalaman seperti ini yang memperkuat keyakinan masyarakat akan efektivitas belut sawah sebagai salah satu alternatif alami untuk mendukung pemulihan anemia.

Hingga saat ini, masyarakat Tomodi belum melakukan upaya pelestarian ataupun pembudidayaan belut sawah (*M. albus*). Hal ini menjadi perhatian serius karena populasi belut sawah di alam liar semakin berkurang, terutama akibat pemanfaatan yang cukup intensif. Namun seiring dengan meningkatnya permintaan, masyarakat menghadapi tantangan dalam memperoleh belut sawah. Mereka mengakui bahwa belut sawah kini semakin sulit ditemukan jika dibandingkan dengan beberapa dekade lalu. Hal ini tidak lepas

dari praktik eksploitasi berlebihan. Belut ditangkap tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian dan pembudidayaan belut sawah menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk kondisi ini. Sebagian besar masyarakat Tomodi masih bergantung pada belut liar tanpa adanya upaya untuk membudidayakannya sebagai solusi jangka panjang. Padahal, pembudidayaan belut sawah memiliki potensi besar untuk menjaga ketersediaan sumber daya ini sekaligus mendukung kebutuhan nutrisi dan kesehatan masyarakat di lingkungan tersebut.

Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan dalam pembudidayaan atau pelestarian belut sawah. Namun perlu diperhatikan pula bahwa dalam pembudidayaan belut sawah ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti pakan dan kondisi lingkungan yang menjadi habitat belut sawah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengenai budidaya belut sawah juga dapat membantu menemukan metode yang efektif, efisien, dan ramah lingkungan.

Dengan adanya upaya pelestarian dan pembudidayaan, belut sawah tidak hanya dapat terus dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan obat tradisional, tetapi juga menjadi bagian dari solusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang tetap dapat menikmati manfaat belut sawah, baik sebagai sumber nutrisi maupun sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Tomodi. Budidaya belut juga dapat menjadi alternatif terbaru dalam bidang usaha. Budidaya belut sawah tergolong murah dengan pemeliharaannya yang mudah, karena kebutuhan pakan nya menggunakan metode alamiah sesuai dengan habitat aslinya yaitu di sawah sehingga bisa meminimalisir biaya pengeluaran untuk pemeliharaan. Keuntungan dari budidaya belut ini juga tergolong tinggi, mengingat harga yang ditawarkan pada umumnya tergolong besar [22].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Tomodi memperoleh belut sawah (*Monopterus albus*) yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional anemia dengan cara menangkapnya di sawah, adapula yang membelinya di pasar dan juga memancingnya di danau. Belut sawah yang diperoleh sebagian besar diolah di rumah dengan cara dimasak, dan bagian yang dimanfaatkan adalah daging dari belut sawah. Sebagian lainnya ada juga yang dipanggang, direbus, dikukus dan diasap. Pengetahuan mengenai pemanfaatan belut sawah sebagai obat tradisional anemia sebagian besar diperoleh masyarakat Tomodi secara turun temurun. Sebagian lainnya mengetahuinya dari tetangga/kerabat, dan ada juga yang berdasarkan pengalaman pribadi. Hingga saat ini belum ada upaya pelestarian ataupun pembudidayaan belut sawah yang dilakukan oleh masyarakat Tomodi. Mereka mengakui bahwa di zaman sekarang ini sangat sulit mendapatkan belut sawah karena pemanfaatan belut sawah yang cukup berlebihan. Oleh karena itu sangatlah penting adanya upaya pembudidayaan belut sawah di Lingkungan Tomodi.

Daftar Pustaka

- [1] P. N. Cahyawati, "Quo vadis kebudayaan nusantara," *WICAKSANA J. Lingkung. dan Pembang.*, vol. 6, no. 1, pp. 39–46, 2022, doi: 10.22225/wicaksana.6.1.2022.39-46.
- [2] F. Razi and M. Patekkai, "Strategi pelestarian keanekaragaman ikan endemik dan lokal di perairan umum Kalimantan Selatan," *J. Penyul. Perikan. dan Kelaut.*, vol. 14, no. 1, pp. 73–92, 2020, doi: 10.33378/jppik.v14i1.185.
- [3] I. Febrian, E. Nursaadah, and B. Karyadi, "Analisis indeks keanekaragaman, keragaman, dan dominansi

- ikan di Sungai Aur Lemau Kabupaten Bengkulu Tengah,” *Biosci. J. Ilm. Biol.*, vol. 10, no. 2, pp. 600-612, 2022, doi: 10.33394/bioscientist.v10i2.5056.
- [4] S. N. Fadilah, “Uji sitotoksitas ekstrak n-heksan belut (*Monopterus albus*) terhadap sel michigan cancer foundation 7,” *Skripsi*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019.
- [5] K. Suarayasa, B. A. Wandira, and A. Magan, “Perilaku pencarian pengobatan masyarakat Desa Owentumbu Kelurahan Kawatuna Kota Palu Tahun 2020,” *J. Med. Prof.*, vol. 4, no. 2, pp. 183-190, 2022.
- [6] R. Santoso, “Penambahan atraktan yang berbeda dalam pakan buatan pasta terhadap pertumbuhan dan feed conversion ration belut (*Monopterus albus*) dengan sistem resirkulasi,” *Skripsi*, Surabaya: Universitas Airlangga, 2014.
- [7] J. Fitriany and A. I. Saputri, “Anemia defisiensi besi,” *Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–14, 2018.
- [8] A. Helida, E. Zuhud, Hardjanto, Y. Purwanto, and A. Hikmat, “Traditional animals knowledge of Kerinci Community in Sumatera , Indonesia,” *Int. J. Sci. Basic Appl. Res.*, vol. 25, no. 1, pp. 227–242, 2016.
- [9] M. Pandiangan, D. R. Sihombing, A. Sitohang, and W. A. Manurung, “Pemanfaatan ikan belut sawah (*Monopterus albus*) sebagai sediaan bahan pangan konsentrat protein ikan,” *J. Riset Teknol. Pangan dan Hasil Pertanian (RETIPA)*, vol. 4, no. 2, pp. 85–91, 2024, doi: 10.54367/retipa.vi.3817.
- [10] F. Ikhsan, Pengaruh pemberian ekstrak belut (*Monopterus albus*) terhadap ekspresi tumor necrosis factor (Tnf-A) dan ketebalan epidermis luka insisi tikus (*Rattus norvegicus*), *Skripsi*, Malang: Universitas Brawijaya.
- [11] A. Adli, “Pengaruh padat penebaran yang berbeda terhadap laju pertumbuhan belut sawah (*Monopterus albus*) dalam media bioflok,” *BIOEDUSAINS J. Pendidik. Biol. dan Sains Vol.*, vol. 8, no. 75, pp. 147–154, 2020, 10.31539/bioedusains.v3i2.1806.
- [12] N. Setiati, Partaya, S. Ngabekti, B. Priyono, and S. Rabiha, “Characteristics of productive broodstock based on body length and gonad histology of eel (*Monopterus albus*) in Semarang,” *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1918, no. 5, 2021, doi: 10.1088/1742-6596/1918/5/052036.
- [13] T. S. D. Nova, I. G. Yudha, and Y. T. Adiputra, “Identifikasi calon induk belut sawah *Monopterus albus* (Zuiew, 1793) jantan dan betina untuk pembenihan dengan morfometrik truss,” *J. Perikan. Unram*, vol. 10, no. 2, pp. 167–174, 2020, doi: 10.29303/jp.v10i2.210.
- [14] L. Herdiana, M. M. Kamal, N. A. Butet, and R. Affandi, “Keragaman morfometrik dan genetik gen COI belut sawah (*Monopterus albus*) asal empat populasi di Jawa Barat,” *J. Ilmu Pertan. Indones.*, vol. 22, no. 3, pp. 180–190, 2017, doi: 10.18343/jipi.22.3.180.
- [15] A. Tamsiil, M. G. H. K. K. H. Yasin, and T. A. Ibrahim, *Biologi Perikanan*, Makassar: ANDI, 2002.
- [16] A. D. R. Arifin, L. F. Fauziah, and N. W. Prasiwi, “Pentingnya zat besi: Penyuluhan anemia untuk menjaga kestabilan energi dan konsentrasi di SMKN Palang Kabupaten Tuban,” *ABDIMASNU J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2022.
- [17] P. Rufniarti, “Pengaruh pemberian ekstrak ikan belut terhadap perubahan kadar albumin di RSUD Lubuk Basung Tahun 2021,” *Skripsi*, Padang: Poltekkes Kemenkes Padang 2021.
- [18] R. Nurwanti, H. Hamzah, and Nurdianti, “Uji kadar zat besi (Fe) dalam sediaan obat tambah darah (ferro fumarat) dengan metode kompleksometri,” *J. Sains dan Kesehat.*, vol. 2, no. 1, pp. 38–43, 2023, doi: 10.57151/jurnalsainsdankesehatan.v2i1.158.
- [19] M. A. Halim, A. H, and Farizal, “Perbedaan hasil tangkapan belut sawah (*Monopterus albus*) menggunakan bubu pipa paralon dengan penambahan lubang dan tanpa penambahan lubang di Desa Tanjung Tanah Kabupaten Kerinci,” *Mantis Journal of Fisheries*, vol. 1, no. 1, pp. 39–46, 2024, doi: 10.22437/mjf.v1i01.35280.
- [20] F. Prasetyo, Farapti, and E. R. Isaura, “Perbedaan kadar zat besi berdasarkan waktu pemasakan dan metode yang diterapkan pada tempe dan hati sapi: sebuah studi eksperimental,” *Media Gizi Indonesia*, vol. 17, no. 2, pp. 159–167, 2022. doi: 10.204736/mgi.v17i2.159–167.
- [21] A. I. F. Ningsih, R. Nugrahani, N. Khasirma, and N. Rizki, “Perbedaan kadar zat besi (Fe) pada belut yang dipanggang dengan belut yang dikukus menggunakan metode spektrofotometri serapan atom,” *J. Ilmu Kesehat. dan Farm.*, vol. 8, no. 2, pp. 59–62, 2020, doi: 10.51673/jikf.v8i2.1104.
- [22] E. Permata, M. A. K. Dewi, Mulyana, A. P. Kusumah, M. S. Ramadhan, A. Kholiq, A. Raihanudin, D. A. Pauji, R. D. R. W. Raharjo, K. P. Wardhana, D. N. Dharmawan, Hadiroh, A. P. Wulandari, Aulia, N. R. Nurhaliza, I. R. Rakhman, K. D. Prihatiani, Suheni, S. Tiani, Q. A’yun, and P. I. Amaliyah, “Introduksi budidaya belut sawah sebagai usaha mandiri masyarakat Kampung Calemboh, Desa Mekarjaya,” *Jurnal Pengabdian Dinamika*, vol. 9, no. 1, pp. 94–100, 2022, doi: 10.62870/dinamika.v9i1.17352.